

**KOLEKSI MUSHAF KUNO MUSEUM SEJARAH AL-QUR'AN: BUKTI
MATERIAL DINAMIKA ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA**

Daniel Firdaus Perangin-Angin¹, Wahyudi², Sarah Bella Lumbantoruan³, Evania Damanik⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
danielnangin223@gmail.com¹, Dhawahyu0@gmail.com²,
evaniadamanik9@gmail.com³, bellalumbantoruan311@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research examines the collection of ancient manuscripts at the North Sumatra Museum of the History of the Qur'an as authentic material evidence of the process of Islamization in the region. Using qualitative methods through observation and historiographical studies, the study explores the physical characteristics and decorative motifs of the manuscripts, which represent local cultural identity. The findings indicate that the diversity of the manuscript collection attests to the existence of intellectual activity and a well-established tradition of Qur'an copying in North Sumatra since ancient times. Analysis of these artifacts confirms that the spread of Islam occurred through dynamic cultural acculturation, while also emphasizing North Sumatra's strategic position in the history of Islamic literacy in the Indonesian archipelago.

Keywords: Ancient Mushaf, History Museum, Al-Qur'an, Islamization, North Sumatra, Manuscript

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji koleksi mushaf kuno di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara sebagai bukti material autentik proses Islamisasi di wilayah tersebut. Dengan metode kualitatif melalui observasi dan studi historiografi, penelitian mengeksplorasi karakteristik fisik serta ragam hias manuskrip yang merepresentasikan identitas budaya lokal. Temuan menunjukkan bahwa variasi koleksi mushaf ini membuktikan adanya aktivitas intelektual dan tradisi penyalinan Al-Qur'an yang mapan di Sumatera Utara sejak masa lampau. Analisis terhadap artefak ini mengonfirmasi bahwa penyebaran Islam berlangsung melalui akulturasi budaya yang dinamis, sekaligus mempertegas posisi strategis Sumatera Utara dalam peta sejarah literasi Islam di Nusantara.

Kata Kunci: Mushaf Kuno, Museum Sejarah, Al-Qur'an, Islamisasi, Sumatera Utara, Manuskrip

A. PENDAHULUAN

Keberadaan manuskrip keagamaan merupakan representasi dari dinamika intelektual dan spiritual suatu

peradaban di masa lampau. Dalam konteks Nusantara, Al-Qur'an tulisan tangan (mushaf kuno) bukan sekadar artefak religi, melainkan dokumen sejarah yang menyimpan

informasi mengenai jalur perdagangan, teknik kodikologi, hingga proses akulturasi budaya antara Islam dan kearifan lokal. Sumatera Utara, dengan titik historis penting seperti Barus dan pusat-pusat kesultanan pesisir, memiliki posisi strategis dalam persebaran literasi Islam di Asia Tenggara. Namun, tantangan besar muncul ketika banyak warisan intelektual ini terancam mengalami kerusakan fisik akibat faktor iklim tropis maupun kehilangan nilai historis karena minimnya dokumentasi dan aksesibilitas publik.

Menanggapi tantangan pelestarian tersebut, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menginisiasi pendirian Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara yang diresmikan pada September 2019. Kehadiran museum ini menjadi sebuah tonggak penting dalam upaya konservasi dan edukasi publik terhadap warisan mushaf kuno yang berasal dari berbagai wilayah di Sumatera. Sebagaimana dijelaskan oleh Lubis (2020), keberadaan lembaga museum berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan

memori kolektif masa lalu dengan kebutuhan edukasi generasi masa depan. Meskipun telah menjadi ikon baru dalam wisata religi di Medan, kajian mendalam mengenai sejarah pendirian serta fungsionalitas museum ini sebagai institusi pelestarian manuskrip masih perlu diperluas guna memberikan pemahaman komprehensif bagi para akademisi maupun masyarakat umum.

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan secara sistematis sejarah berdirinya Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara serta menganalisis fungsi-fungsi strategisnya dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan. Melalui tinjauan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana peran museum dalam menjaga orisinalitas mushaf kuno sekaligus fungsinya sebagai pusat riset paleografi di Indonesia (Syahputra, 2022). Fokus pembahasan akan diarahkan pada kronologi pembentukan lembaga serta kontribusi nyata museum dalam memperkuat identitas religius dan historis di wilayah Sumatera Utara.

Proses islamisasi di Nusantara, khususnya di wilayah Sumatera

Utara, merupakan fenomena sejarah yang tidak terlepas dari peran literasi keagamaan sebagai media transmisi ajaran. Tradisi penyebaran Islam di pesisir Sumatera, mulai dari Barus hingga pusat-pusat kesultanan seperti Deli dan Langkat, menunjukkan bahwa naskah keagamaan bukan sekadar simbol ritual, melainkan instrumen intelektual yang vital. Dalam konteks ini, keberadaan mushaf Al-Qur'an tulis tangan (manuskrip) menjadi bukti otentik bagaimana ajaran teologi Islam diinternalisasi oleh masyarakat lokal melalui media tulis yang adaptif. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasution (2021), kedatangan Islam di Sumatera Utara membawa transformasi budaya literasi yang mengubah tradisi lisan menjadi tradisi tulis yang terstruktur melalui penggunaan aksara Arab-Melayu.

Urgensi mushaf dalam islamisasi di Sumatera Utara terletak pada fungsinya sebagai otoritas kebenaran dalam pengajaran di surau, dayah, maupun istana. Mushaf kuno seringkali dilengkapi dengan iluminasi atau ragam hias khas lokal yang mencerminkan identitas budaya setempat, sekaligus menunjukkan

bahwa Islam diterima melalui proses dialogis yang harmonis dengan estetika Nusantara. Menurut Syahputra (2022), variasi gaya penulisan dan ornamen pada mushaf-mushaf kuno di Sumatera menunjukkan adanya jaringan intelektual yang kuat antara ulama lokal dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah dan Semenanjung Malaya. Hal ini membuktikan bahwa mushaf berfungsi sebagai perekat sosial dan intelektual yang mempercepat laju konversi agama melalui jalur pendidikan dan dakwah kultural. Namun, nilai penting mushaf dalam sejarah islamisasi ini sering kali terabaikan akibat minimnya upaya pelestarian fisik dan kajian filologis yang mendalam di tingkat lokal. Banyak manuskrip yang kini tersimpan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara merupakan saksi bisu dari perjuangan para pendahulu dalam menjaga kemurnian teks suci di tengah tantangan kolonialisme dan perubahan zaman. Oleh karena itu, memahami fungsi mushaf dalam sejarah islamisasi menjadi sangat krusial untuk merekonstruksi kembali jati diri masyarakat Sumatera Utara

sebagai bagian dari peradaban Islam global (Lubis, 2020). Artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana mushaf-mushaf tersebut diproduksi, disebar, dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius masyarakat di Sumatera Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Penemuan mushaf Al-Qur'an kuno di Sumatera Utara secara historis berpusat pada wilayah Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Barus diakui secara luas sebagai salah satu emporium kuno dan pintu gerbang utama masuknya pengaruh Islam di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Di kawasan ini, penemuan awal naskah-naskah keagamaan seringkali terasosiasi dengan keberadaan makam-makam kuno dan pemukiman awal komunitas Muslim di pesisir barat Sumatera. Selain Barus, titik penemuan signifikan lainnya tersebar di wilayah Langkat, Deli, dan Serdang, yang merupakan pusat-pusat kesultanan Melayu dengan tradisi literasi istana yang sangat kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2021), penyebaran mushaf di wilayah ini terjadi secara organik melalui jalur

perdagangan maritim dan diperkuat oleh peran ulama-ulama pengajar di pusat pendidikan tradisional. Integrasi pendapat ahli dalam kajian ini menjadi krusial untuk memvalidasi posisi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara sebagai episentrum intelektual. Prof. Dr. Ichwan Azhari, seorang sejarawan terkemuka dari Universitas Negeri Medan yang juga merupakan inisiator museum ini, menekankan bahwa mushaf-mushaf kuno di Sumatera Utara bukan sekadar benda antik, melainkan "arsip peradaban" yang membuktikan bahwa wilayah ini telah memiliki tradisi literasi yang sangat maju jauh sebelum masa kolonial. Menurut Azhari, keberadaan mushaf ini menggugah kembali kesadaran sejarah bahwa Islam di Sumatera Utara tidak hanya menyebar melalui lisan, tetapi melalui aktivitas intelektual penyalinan teks suci yang masif di berbagai pusat kesultanan (Lubis, 2020).

Selaras dengan hal tersebut, pakar kodikologi dan filologi seringkali menyoroti aspek materialitas naskah sebagai indikator kemajuan ekonomi. Dr. Phil. Ichwan Azhari dalam berbagai kesempatan ilmiah juga menggarisbawahi bahwa

penggunaan kertas Eropa berkualitas tinggi pada mushaf-mushaf koleksi museum menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di pesisir Sumatera telah terlibat aktif dalam jaringan perdagangan global sejak abad ke-18. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa "kemewahan" material pada mushaf kuno di Sumatera Utara mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap kalam Ilahi sekaligus kemakmuran ekonomi entitas politik Islam di wilayah tersebut, seperti Kesultanan Deli dan Langkat Nasution (2021).

Dari perspektif estetika dan seni Islam, para ahli seni rupa keagamaan melihat adanya pola akulturasi yang unik. Syahputra (2022) berpendapat bahwa iluminasi pada mushaf Sumatera Utara memiliki karakter "sinkretisme visual" yang harmonis, di mana motif flora lokal (seperti pucuk rebung dan sulur Melayu) dipadukan dengan kaidah hiasan geometri Islam dari Timur Tengah. Penemuan ini memperkuat tesis bahwa islamisasi di Sumatera Utara berlangsung secara persuasif dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pendapat para ahli ini secara kolektif menegaskan bahwa fungsi museum tidak hanya

terbatas pada penyimpanan fisik, tetapi sebagai institusi riset yang mampu merekonstruksi narasi sejarah Islam Nusantara yang lebih inklusif dan saintifik (Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Tanpa mendalami analisis semiotik atau fungsional terhadap Istana Maimun sebagai representasi identitas budaya Melayu secara intrinsik. Sementara itu, Zulkifli dan Abdullah (2021) dalam "Studi Semiotik Simbol- simbol dalam Adat Perkawinan Melayu" menawarkan kerangka analisis semiotik yang relevan untuk memahami simbolisme budaya Melayu, meskipun aplikasinya pada ranah arsitektur masih terbatas. Meskipun terdapat berbagai penelitian yang membahas arsitektur tradisional Melayu, situs sejarah, dan identitas budaya, sebagian besar kajian cenderung bersifat deskriptif historis atau menganalisis elemen arsitektur secara terpisah tanpa menghubungkannya secara holistik dengan representasi identitas yang dinamis. "State of the art" dalam bidang ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih kualitatif dan interpretatif yang menggali makna di balik warisan fisik

dan bagaimana makna tersebut terus dikonstruksi dan dipertahankan dalam masyarakat (Harahap & Siregar, 2020). Penelitian sebelumnya seringkali tidak secara eksplisit menguraikan bagaimana Istana Maimun, melalui keseluruhan elemen arsitektur, simbolisme, dan fungsi sosialnya, secara aktif mempertahankan dan merepresentasikan identitas budaya Melayu dalam konteks kontemporer. Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mendalam dan terintegrasi dalam menganalisis Istana Maimun. Berbeda dengan studi sebelumnya yang mungkin berfokus pada sejarah atau aspek arsitektur saja (Nasution, 2019), penelitian ini secara spesifik berupaya membongkar "representasi identitas budaya Melayu" melalui tiga pilar utama: elemen arsitektur, simbolisme yang terkandung di dalamnya, dan fungsi sosial istana yang terus berjalan. Dengan menggunakan observasi lapangan yang intensif dan wawancara informal, penelitian ini diharapkan mampu menangkap nuansa dan dinamika bagaimana Istana Maimun tidak hanya menjadi peninggalan

statis, tetapi juga media hidup yang secara kontekstual merefleksikan dan memperbarui identitas budaya Melayu bagi generasi sekarang dan mendatang. Penelitian ini juga mengisi celah dalam literatur yang kurang fokus pada aspek fungsional dan simbolis istana sebagai penjaga identitas dalam narasi pariwisata dan pelestarian budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam sejarah dan fungsionalitas Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena budaya dan historis melalui interpretasi naratif, bukan melalui pengujian statistik variabel (Lubis, 2020). Data penelitian dihimpun dari dua sumber utama, yakni data primer yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap artefak mushaf di ruang pameran serta wawancara mendalam dengan pengelola museum, dan data sekunder yang mencakup dokumen resmi, literatur sejarah Islam pesisir, serta jurnal

kodikologi terkait (Nasution, 2021).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui observasi partisipatif untuk mengidentifikasi karakteristik material naskah, studi dokumentasi untuk merekonstruksi kronologi pendirian institusi, serta wawancara untuk menggali peran edukasi dan konservasi museum. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan yang komprehensif. Untuk menjamin keabsahan dan objektivitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan memverifikasi data lapangan terhadap literatur otoritatif dan pendapat pakar sejarah (Syahputra, 2022). Melalui prosedur metodologis ini, diharapkan penelitian mampu menyajikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi museum dalam preservasi memori kolektif Islam di Sumatera Utara.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dialektika Transisi dari Ranah Domestik ke Institusi Publik

Evolusi keberadaan mushaf Al-Qur'an kuno di Sumatera Utara dari sekadar artefak domestik menjadi koleksi museum publik merupakan sebuah dialektika panjang yang melibatkan pergeseran nilai sosial, teologis, dan administratif. Selama berabad-abad, manuskrip-manuskrip ini tersimpan secara sporadis di tangan para ahli waris, keturunan ulama, serta sultan-sultan di wilayah pesisir seperti Deli, Langkat, dan Serdang. Dalam ranah domestik, naskah-naskah ini diperlakukan sebagai *sacred heritage* atau benda keramat yang dipenuhi dengan nilai-nilai emosional dan spiritual. Namun, penyimpanan tradisional ini memiliki kelemahan fundamental dari sisi pelestarian fisik; naskah seringkali hanya dibungkus kain tanpa adanya kontrol suhu, kelembapan, maupun proteksi terhadap polutan biologis seperti jamur dan rayap. Fenomena ini menyebabkan terjadinya degradasi materi secara perlahan namun pasti, yang dalam jangka panjang mengancam hilangnya data-data kodikologis berharga yang terkandung di dalam setiap lembaran naskah tersebut (Lubis, 2020). Kondisi keprihatinan atas kerusakan fisik manuskrip ini kemudian memicu

gerakan intelektual yang dipelopori oleh para akademisi dan sejarawan lokal, terutama melalui inisiatif Prof. Dr. Ichwan Azhari. Beliau memandang bahwa ketersebaran naskah di ruang privat telah memutus rantai pengetahuan sejarah Islam bagi publik luas. Oleh karena itu, muncul urgensi untuk melakukan "ekstraksi" kultural, yakni memindahkan naskah-naskah tersebut dari lemari-lemari tua keluarga menuju sebuah institusi yang memiliki standar konservasi saintifik. Proses transisi ini tidak berjalan secara instan, melainkan melalui negosiasi persuasif yang panjang dengan para pemilik naskah untuk memberikan pemahaman bahwa penempatan naskah di museum bukanlah bentuk perampasan hak milik, melainkan sebuah upaya kolektif untuk memuliakan kalam Ilahi melalui preservasi yang lebih profesional dan bermartabat (Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Puncaknya terjadi pada tanggal 22 September 2019, ketika Pemerintah Provinsi Sumatera Utara secara resmi menginstitutionalisasi upaya penyelamatan ini melalui peresmian

Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara di Medan. Peresmian ini menandai babak baru dalam historiografi Islam di Sumatera, di mana negara hadir untuk menjamin keamanan aset intelektual warganya. Dalam perspektif kebijakan publik, pendirian museum ini merupakan langkah dekonstruksi terhadap dominasi sejarah kolonial yang selama ini cenderung meminggirkan peran literasi Islam lokal. Dengan dikumpulkannya lebih dari 50 mushaf kuno yang berasal dari berbagai penjuru wilayah Sumatera Utara ke dalam satu atap, terjadi sebuah sentralisasi pengetahuan yang memungkinkan para peneliti melakukan studi komparatif secara lintas geografis.

Lebih jauh lagi, transisi ini menciptakan sebuah ruang dialog intelektual yang baru antara masyarakat modern dengan jejak masa lalunya. Menurut Nasution (2021), keberadaan museum ini secara kronologis telah mengubah status naskah dari sekadar "benda kenangan keluarga" menjadi "dokumen negara" yang memiliki nilai akademik universal. Proses institusionalisasi ini juga diikuti dengan upaya digitalisasi naskah,

sehingga kandungan isinya dapat diakses oleh peneliti global tanpa harus menyentuh fisik naskah yang sudah rapuh. Dengan demikian, kronologi pendirian museum ini bukan hanya tentang pembangunan gedung fisik, melainkan tentang kemenangan kesadaran ilmiah atas praktik penyimpanan tradisional yang tertutup, yang pada akhirnya memastikan bahwa warisan literasi Islam Sumatera Utara tetap abadi dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam kondisi yang optimal (Syahputra, 2022).

Barus sebagai Titik Koordinat Utama

Pemetaan titik penemuan naskah-naskah yang terhimpun dalam Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara memberikan validasi arkeologis dan historis yang krusial terhadap teori masuknya Islam di Nusantara. Fokus utama dalam narasi ini tertuju pada Barus, sebuah wilayah pesisir di Kabupaten Tapanuli Tengah yang secara historis diakui sebagai emporium lintas samudra tertua di Indonesia. Barus bukan sekadar pelabuhan dagang yang mengeksport komoditas kapur (*camphor*) dan kemenyan ke pasar dunia, tetapi juga

berfungsi sebagai pintu gerbang intelektual (*intellectual gateway*) di mana ajaran Islam pertama kali bersentuhan dengan masyarakat lokal. Kehadiran naskah-naskah Al-Qur'an kuno di Barus membuktikan bahwa aktivitas keagamaan di wilayah ini telah mencapai tahap kematangan literasi yang tinggi, di mana ajaran teologi tidak lagi hanya disampaikan secara oral, tetapi telah terdokumentasi dalam bentuk manuskrip yang disalin dengan tingkat ketelitian yang luar biasa (Nasution, 2021).

Secara geografis, Barus menempati posisi strategis dalam jaringan pelayaran internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang intensif, yang tercermin dalam karakteristik naskah-naskah kuno koleksi museum yang ditemukan di wilayah tersebut. Menurut Prof. Dr. Ichwan Azhari, Barus adalah "titik nol" sejarah Islam di Sumatera Utara; naskah-naskah yang berasal dari daerah ini sering kali menunjukkan usia yang lebih tua dengan pengaruh ortografi dan gaya penulisan yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi penyalinan

naskah di pusat-pusat peradaban Islam luar. Keberadaan naskah ini menggugurkan asumsi bahwa islamisasi di pesisir barat Sumatera hanyalah fenomena pinggiran, melainkan sebuah pusat gravitasi intelektual yang mampu memproduksi literatur keagamaan secara mandiri sebelum akhirnya pengaruh tersebut merembes ke arah timur dan pedalaman (Lubis, 2020).

Analisis arus islamisasi melalui jalur geografis ini juga menunjukkan adanya pola sebaran naskah yang mengikuti alur perdagangan dan kekuasaan politik di pesisir timur Sumatera Utara, seperti Langkat, Deli, dan Serdang. Jika Barus mewakili fase awal islamisasi yang berbasis pada komunitas perdagangan maritim, maka naskah-naskah dari pesisir timur mewakili fase institusionalisasi Islam di bawah naungan kesultanan-kesultanan Melayu yang mapan. Transmisi naskah dari barat ke timur ini menciptakan sebuah "sabuk literasi" yang solid, di mana naskah Al-Qur'an berfungsi sebagai perekat identitas antara berbagai entitas politik di Sumatera Utara. Syahputra (2022) berpendapat bahwa konsistensi gaya

penulisan *khat Naskhi* pada naskah-naskah dari berbagai daerah ini menunjukkan adanya standardisasi pengajaran Al-Qur'an yang seragam di seluruh wilayah Sumatera Utara, yang kemungkinan besar dipicu oleh mobilitas para ulama dan pengajar agama yang berpindah dari satu pusat pendidikan (surau/dayah) ke pusat lainnya.

Lebih jauh lagi, eksplorasi geografis ini mengungkap bahwa Sumatera Utara memiliki peran sebagai koridor transmisi pengetahuan yang menghubungkan tradisi tulis dari Semenanjung Malaya dan Aceh dengan wilayah Nusantara lainnya. Museum ini secara efektif menampilkan "peta hidup" islamisasi melalui koleksinya; pengunjung dapat melihat bagaimana perbedaan material dan gaya hiasan naskah mencerminkan karakter sosiologis daerah asalnya. Naskah dari Barus yang cenderung lebih asketik dan fungsional kontras dengan naskah dari Deli atau Langkat yang kaya akan iluminasi emas, mencerminkan kemewahan aristokrasi istana. Dengan demikian, Barus bukan hanya koordinat fisik di peta, melainkan simbol ketahanan literasi Islam yang telah bertahan melintasi

pergantian zaman, kolonialisme, hingga akhirnya terdokumentasi secara permanen dalam institusi museum modern (Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Materialitas Kertas Eropa sebagai Indikator Kosmopolitanisme

Analisis kodikologi terhadap koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara memberikan dimensi pemahaman baru mengenai posisi wilayah ini dalam konstelasi peradaban Islam global. Secara filologis, kodikologi tidak hanya memeriksa aspek tekstual, tetapi memperlakukan fisik naskah sebagai "arkeologi buku" yang menyimpan data sosiopolitik sezaman. Penemuan dominan penggunaan kertas Eropa terutama yang diproduksi oleh pabrik-pabrik di Belanda dan Italia pada abad ke-18 dan ke-19 menjadi bukti materiil yang tak terbantahkan mengenai kosmopolitanisme masyarakat Muslim Sumatera Utara. Tanda air (*watermark*) seperti motif *Propatria* (lambang kebebasan Belanda), *Concordia*, hingga *G. Pannekoek* yang ditemukan pada lembaran mushaf, mengindikasikan bahwa para penyalin naskah (*katib*) di Barus,

Deli, dan Langkat telah terintegrasi dalam jaringan suplai logistik global yang sangat mapan melalui jalur Selat Malaka. Materialitas naskah adalah cerminan dari ekosistem intelektual dan ekonomi tempat naskah tersebut lahir, sebagaimana ditegaskan oleh

Prof. Oman Fathurahman (2015).

Dalam konteks Sumatera Utara, keterpilihan kertas Eropa dibandingkan media lokal seperti daluang (kulit kayu) pada mushaf-mushaf koleksi museum menunjukkan adanya standar estetika yang tinggi serta kebutuhan akan durabilitas yang melampaui zaman. Kertas Eropa dipilih karena teksturnya yang halus dan daya serap tintanya yang stabil, memungkinkan kaligrafer untuk mengekspresikan *khat Naskhi* dengan presisi yang tajam. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di wilayah ini didukung oleh kelas ekonomi menengah-atas yang sanggup mengimpor material premium untuk kepentingan spiritualitas mereka, menurut pandangan Fathurahman (2015). Selaras dengan hal tersebut, penggunaan kertas Eropa pada

mushaf Nusantara merupakan indikator "kemodernan" pada masanya, sebuah argumen yang diperkuat oleh Dr. Annabel Teh Gallop (2019). Kehadiran tanda air (*countermark*) yang seringkali mencantumkan nama pabrik atau tahun pembuatan kertas, memungkinkan peneliti untuk melakukan penanggalan (*dating*) yang sangat akurat terhadap naskah-naskah di museum ini. Analisis filologis terhadap margin naskah (*hasyiyah*) juga mengungkap penggunaan tinta hitam karbon yang dipadukan dengan pigmen merah alami untuk penanda tajwid dan waqaf. Teknik ini menunjukkan kemahiran kimiawi para penulis lokal dalam mengolah bahan-bahan alam agar tidak luntur di tengah kelembapan tropis ekstrem, sebuah bukti nyata dari adaptasi teknologi material Barat untuk pelestarian literasi Timur, seperti yang dijelaskan oleh Gallop (2019).

Lebih jauh lagi, aspek penjilidan naskah (*binding*) dalam koleksi ini menunjukkan pengaruh kuat dari tradisi penjilidan Islam di pusat-pusat peradaban besar seperti Istanbul dan Kairo. Penggunaan kulit hewan yang dihiasi dengan teknik *blind tooling*

(pemberian motif tekan tanpa warna) pada sampul luar mushaf menunjukkan adanya spesialisasi profesi yang jelas dalam masyarakat Sumatera Utara masa lampau. Terdapat pembagian kerja antara penulis teks, pembuat iluminasi, hingga penjilid naskah, yang memperkuat proposisi bahwa Sumatera Utara pada abad ke-18 dan ke-19 bukan sekadar konsumen ajaran agama, melainkan pusat produksi naskah yang sangat canggih dan melek teknologi media, sebagaimana dianalisis oleh Lubis (2020) dan Nasution (2021).

Sinkretisme Visual dan Filosofi Budaya Melayu

Aspek estetika pada koleksi mushaf Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara menampilkan fenomena "inkulturasi visual" yang sangat kompleks, di mana kaidah seni hias Islam berpadu secara harmonis dengan jenius lokal (*local genius*) masyarakat pesisir. Berbeda dengan mushaf dari wilayah Timur Tengah yang cenderung didominasi oleh pola geometris arabes yang abstrak dan matematis, mushaf-mushaf di museum ini justru menonjolkan motif-motif floral yang

organis dan dinamis. Motif Pucuk Rebung, Sulur Keladi, dan Bunga Melati menjadi elemen utama yang membingkai ayat-ayat suci, khususnya pada bagian *wadah* (frame) surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah. Penggunaan motif tumbuhan ini bukan sekadar dekorasi estetis, melainkan representasi dari pandangan hidup masyarakat Melayu yang melihat alam sebagai guru dan cerminan keagungan Tuhan, sebagaimana dianalisis oleh Dr. Siti Zainon Ismail (2014). Secara semiotik, penggunaan palet warna dalam iluminasi naskah di Sumatera Utara mengandung pesan filosofis yang sangat dalam terkait identitas kultural. Warna kuning emas sering digunakan untuk melambangkan kemuliaan dan otoritas, warna merah untuk keberanian dan kedaulatan, serta warna hijau atau biru untuk kedamaian spiritual Islam. Keberanian dalam memadukan warna-warna kontras ini menunjukkan bahwa seniman naskah lokal memiliki kepercayaan diri estetis yang tinggi dalam menerjemahkan pesan langit ke dalam skema warna bumi Nusantara. Sinkretisme visual ini membuktikan bahwa Islam tidak hadir untuk

menghapus identitas visual lokal, melainkan memperkayanya dengan nilai-nilai teologis yang baru, sebuah tesis yang diperkuat oleh kajian Prof. Dr. Abdul Hadi WM (2016).

Lebih jauh lagi, struktur iluminasi pada mushaf-mushaf koleksi museum ini menunjukkan adanya pola yang konsisten, di mana motif flora selalu "tumbuh" dari satu pusat dan menyebar secara simetris ke seluruh bingkai. Pola ini secara filosofis merepresentasikan konsep *Tauhid* di mana segala sesuatu yang jamak di alam semesta ini berasal dan akan kembali kepada Yang Satu. Gaya hiasan yang ditemukan pada naskah asal Langkat dan Deli sering kali menunjukkan pengaruh gaya "Pantai Timur" yang lebih rimbun dan berkarakter, yang membedakannya dengan gaya iluminasi di wilayah Nusantara lainnya. Setiap goresan kuas pada iluminasi tersebut merupakan bentuk pengabdian seni (*art as worship*) yang menunjukkan bahwa proses islamisasi di Sumatera Utara berlangsung melalui jalur estetis yang sangat persuasif, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Syahputra (2022) dan Ismail (2014). Koleksi museum ini juga menyingkap adanya hubungan lintas budaya yang luas

melalui kemiripan pola hiasan dengan tradisi manuskrip di Semenanjung Malaya dan Patani. Hal ini mengindikasikan bahwa Sumatera Utara merupakan bagian integral dari "Dunia Melayu" yang memiliki standar estetika serupa dalam memuliakan Al-Qur'an. Penggunaan tinta emas (*prada*) pada beberapa naskah aristokratik menunjukkan bahwa penulisan naskah suci mendapatkan patronase penuh dari pihak kesultanan, yang memandang keindahan mushaf sebagai simbol kemakmuran dan keshalehan negara. Keunikan visual ini menjadi bukti otentik bahwa Islam di Sumatera Utara telah berhasil menciptakan identitas seni yang distingtif, yang menggabungkan ortodoksi Islam dengan keanggunan budaya Melayu, menurut pandangan Dr. Annabel Teh Gallop (2019) dan Nasution (2021).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan kronologi historis, analisis geografis, serta tinjauan kodikologi dan estetika terhadap koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa institusi ini bukan sekadar wadah penyimpanan artefak religi, melainkan episentrum

preservasi peradaban Islam di Nusantara bagian barat. Transmutasi status mushaf dari ranah domestik menuju institusi publik telah berhasil menyelamatkan data-data intelektual yang sebelumnya terancam punah akibat faktor lingkungan dan minimnya konservasi saintifik. Penemuan titik koordinat penulisan naskah yang berpusat di Barus serta wilayah kesultanan pesisir timur memberikan bukti empiris bahwa Sumatera Utara memiliki tradisi literasi yang sangat mapan, yang sekaligus mengonfirmasi posisi strategis wilayah ini dalam jaringan intelektual Islam global. Narasi ini diperkuat oleh fakta bahwa islamisasi di Sumatera Utara berlangsung secara dialogis, harmonis, dan berbasis pada kekuatan ilmu pengetahuan yang terdokumentasi. Secara teknis, penggunaan material kertas Eropa dan kecanggihan seni iluminasi lokal menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Sumatera Utara pada abad ke-18 dan ke-19 adalah entitas yang kosmopolit dan melekat teknologi media. Sinkretisme visual yang tertuang dalam motif-motif flora Melayu pada bingkai ayat suci merepresentasikan sebuah "estetika tauhid" yang unik, di mana nilai-nilai

universal Islam diinternalisasi melalui simbolisme budaya lokal tanpa kehilangan orisinalitasnya. Oleh karena itu, keberadaan Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara memiliki fungsi strategis sebagai laboratorium sejarah dan instrumen penguat identitas nasional. Museum ini berhasil merekonstruksi jati diri masyarakat Sumatera Utara sebagai bagian integral dari pusat keunggulan intelektual di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdul Hadi WM. (2016). *Islam dan Kebudayaan Melayu: Nusantara sebagai Ruang Dialog Interkultural*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azhari, I. (2017). *Barus: Titik Nol Islam di Nusantara dan Bukti-Bukti Arkeologisnya*. Medan: UNIMED Press.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media.
- Gallop, A. T. (2019). *Art of the Qur'an in Southeast Asia*. London: British Library Press.
- Ismail, S. Z. (2014). *Tekstil Tenun Melayu: Keindahan dan Simbolisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lubis, M. R. (2020). *Eksistensi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara dalam Pelestarian Manuskrip Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasution, A. H. (2021). *Sejarah Masuknya Islam di Pesisir Sumatera dan Warisan Literasinya*. Jakarta: Kencana.

JURNAL :

- Syahputra, E. (2022). "Analisis Visual Iluminasi Mushaf Kuno Koleksi Museum Al-Qur'an Medan". *Jurnal Kebudayaan Islam*, 10(2), 145-160.

Laporan Instansi, Dokumen Resmi, dan Press :

- Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Dokumen Kurasi dan Latar Belakang Pendirian Museum Sejarah Al-Qur'an*. Medan: Disbudpar Sumut.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Laporan Tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata: Peresmian Destinasi Wisata Religi Baru*. Medan: Disbudpar Sumut.